



KOLABORASI PARA PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM MELINDUNGI WARISAN BUDAYA MASJID KUNO BAYAN “BELEQ”

Nisa Taharah, Muh. Agus Syukron, Dedi Susanto

Prodi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Dan Bisnis,
Universitas Waskita Dharma, Malang

Abstrak

Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleq merupakan situs cagar budaya yang terletak di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat (NTB). Pelestarian kawasan cagar budaya ini melibatkan berbagai pihak, seperti pemangku kepentingan dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kolaborasi pemangku kepentingan serta kolaborasi antara masyarakat atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam pelestarian Masjid Kuno Bayan Beleq Suku Sasak Bayan Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan deskriptif. Data yang digunakan berasal dari sumber primer dan sekunder, yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta kolaborasi antar komunitas/LSM, dalam upaya perlindungan Masjid Kuno Bayan Beleq Suku Sasak Bayan. Pengenalan pembelajaran berbasis budaya kepada generasi muda, yang meliputi kearifan lokal, ekspresi budaya, kesenian, nilai dan sejarah khususnya terkait Masjid Kuno Bayan Beleq, yang merupakan langkah awal dalam mempertahankan identitas suku untuk mengajarkan, melindungi dan menjaga warisan sejarah Suku Sasak Bayan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini merekomendasikan kepada para pemangku kepentingan untuk menjaga konsistensi dalam melestarikan Masjid Kuno Bayan Beleq, tradisi, dan warisan sejarahnya melalui penggunaan media sosial dan platform lainnya.

Kata Kunci: Kolaborasi, Masjid Kuno Bayan “Beleq”, Pemangku Kepentingan, Suku Sasak Bayan.

PENDAHULUAN

Sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi, mengeksplorasi keanekaragaman budaya di negara yang menghargai tradisi sambil tetap merangkul modernitas menghadirkan tantangan tersendiri. Budaya adalah bagian penting dari diri manusia (Setyaningrum & Diah, 2020). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, melihat fakta bahwa generasi muda saat ini cenderung tidak peduli dengan warisan sejarah dan budaya, maka sangat penting bagi seluruh masyarakat Kabupaten Lombok Utara, khususnya pemerintah Desa Bayan, untuk menjaga kelestarian budaya. Masjid kuno Bayan "Beleq" sebagai bagian dari bukti peninggalan sejarah (artefak) penyebaran agama Islam pertama di Lombok (baca: Gumi Nina) pada abad ke-16 melalui Labuan Carik yang diyakini dibawa oleh Sunan Prapen, putra dari Sunan Giri yang diberi tugas untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Indonesia bagian Timur (termasuk di Pulau Lombok/Bayan (Wafiroh, 2020). Salah satunya adalah "Wetu Telu" sebagai ajaran Islam yang berbeda dari ajaran Islam mayoritas di Indonesia. "Wetu Telu" merupakan tradisi adat yang berkembang di Desa Bayan, Lombok Utara, dengan pendekatan yang khas dalam hal ibadah dan nilai-nilai sosial. Sedangkan agamanya tetap Islam seperti Islam pada umumnya seperti sholat lima waktu, puasa dan lain sebagainya (Sirnopati, 2021)

Masjid Kuno Bayan "Beleq" Salah satu artefak bersejarah yang menjadi bukti masuknya Islam di Pulau Lombok. Masjid ini merupakan situs cagar budaya yang dilindungi, dan memiliki nilai penting dalam dan tradisi masyarakat setempat (Putri & Santoso, 2020). Masjid ini menggambarkan peradaban masyarakat Lombok Utara yang dibangun berdasarkan kesadaran akan alam, sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai spiritual. (Awaludin, 2023). Menjaga

Masjid Kuno Bayan "Beleq" agar tetap terawat dengan baik telah menjadi prioritas utama masyarakat Sasak sejak pertama kali dibuka untuk umum. Seiring berjalannya waktu.

Saat ini, Masjid Kuno Bayan "Beleq" hanya memiliki satu orang instruktur yang dapat menjaga segala sesuatunya berjalan dengan baik melalui koordinasi yang baik; penting untuk mendidik generasi muda Sasak Bayan saat ini agar mereka dapat mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan memahami hakikat kehidupan. Tujuannya agar mereka tidak hanya mengandalkan pengamatan melalui panca Indera (Nur, 2019) tetapi juga meningkatkan penggunaan kebijakan yang inovatif sebagai bentuk kolaborasi dengan pemerintah dalam upaya melindungi Masjid Kuno Bayan "Beleq".

(Syukron & Wahyudi, 2022). mengemukakan bahwa kolaborasi adalah interaksi sosial yang melibatkan percakapan yang menyeluruh dan berkelanjutan antara mereka yang berkepentingan terhadap hasil, dengan masing-masing peserta menjalankan fungsinya sesuai dengan kepentingannya sebagai prioritas, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip kesepakatan dan diskusi. Dalam lingkungan pemerintahan, kolaborasi mengacu pada hubungan kerja antara berbagai lembaga publik dan entitas non-negara yang berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan. Tujuan dari kolaborasi ini adalah untuk membuat dan menerapkan kebijakan publik, serta mengelola atau mengatur aset tertentu (Ansell & Gash, 2010). Secara khusus, kolaborasi pemerintah tidak harus dilakukan secara tunggal, namun merupakan hasil dari upaya banyak pihak untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya bekerja sama dalam menyelesaikan masalah masyarakat. (Ardana, 2022). Kolaborasi dalam penyelenggaraan pemerintahan saat ini menjadi sesuatu yang sangat penting,

dengan berbagai alasan yang mendasari perlunya kolaborasi antar instansi atau lembaga (Hakim, 2022).

(Emily, 2019). mengemukakan bahwa "Ketika beberapa orang atau kelompok bekerja sama dalam cara yang terkoordinasi untuk menemukan solusi untuk suatu masalah, kita mengatakan bahwa mereka berkolaborasi. Tujuan bersama, kesetaraan struktural, dan banyak diskusi, keterlibatan, dan ketergantungan adalah ciri khas interaksi kolaboratif". Pemecahan masalah secara kooperatif adalah apa yang dimaksud dengan istilah "kolaborasi", seperti yang didefinisikan. Tujuan bersama, struktur yang seimbang, tawar-menawar berbasis interaksi yang kuat, dan saling ketergantungan adalah ciri khas dari interaksi kolaboratif. Pendapat yang sama diungkapkan oleh (Fairuza, 2020). Bekerja bersama memungkinkan semua pihak yang terlibat dalam proyek sektor publik untuk bersuara, berdiskusi, dan pada akhirnya membuat rencana tentang bagaimana membuat segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Dalam hal ini, bekerja sama merupakan langkah cerdas bagi lembaga pemerintah, terutama dalam hal mencapai tujuan tertentu. (Sopari et al., 2020).

(Hardi, 2020). Pengarsipan Ketika orang atau kelompok dengan tingkat kekuasaan dan kemandirian yang berbeda terlibat dalam diskusi, baik formal maupun informal, mereka terlibat dalam kolaborasi. Siapa pun yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi suatu masalah dianggap sebagai pemangku kepentingan. (Zain et al., 2023). Setiap pemangku kepentingan memiliki kepentingan dan pengaruh yang berbeda (Knox et al., 2025). yang berujung pada tanggung jawab yang berbeda. Peran pemangku kepentingan dikategorikan menjadi tiga, yaitu pemangku kepentingan utama (primer),

pemangku kepentingan pendukung (sekunder), dan pemangku kepentingan kunci (Knox et al., 2025). Salah satu definisi pemangku kepentingan utama adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan yang kuat terhadap hasil dari proses pengambilan keputusan. Orang-orang yang akan terkena dampak langsung dari sebuah pilihan sama pentingnya dengan pembuat keputusan itu sendiri dalam proses pengambilan keputusan. Pemangku kepentingan pendukung, juga dikenal sebagai pemangku kepentingan sekunder, adalah individu yang tidak secara langsung terkait dengan kepentingan tersebut namun peduli dengan bagaimana keputusan tersebut dibuat. Kontribusi dari kelompok ini mempengaruhi sikap pengambilan keputusan melalui pandangan dan ide-ide mereka. Sementara itu, pihak-pihak penting adalah mereka yang memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan berdasarkan hukum. (Azlin & Febrina, 2023). juga menjelaskan bahwa kolaborasi adalah proses interaksi yang berkelanjutan antara beberapa individu.

Para pemangku kepentingan dan masyarakat desa harus bekerja sama untuk membagi tugas dalam melestarikan Masjid Kuno Bayan "Beleq". Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2022 yang memberikan wewenang kepada pemerintah dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan aset budaya, yang mengatur tentang pelestarian, pengelolaan kawasan, insentif, kompensasi, pengawasan, dan pendanaan. (Tahiru et al., 2023). Pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya untuk kepentingan masyarakat, agama, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata merupakan inti dari konservasi. (Lewerissa, 2019). Oleh karena itu, regenerasi dalam menjaga masjid kuno

sangatlah penting agar dapat terjaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Masjid Kuno Bayan "Beleq" membutuhkan perhatian agar dapat bertahan. Pada tahun 2012, masyarakat Sasak di NTB, khususnya di Lombok Utara, Desa Bayan, hanya memiliki satu orang penutur, yaitu Raden Palasari, yang hingga saat ini masih menjadi sumber informasi utama. Melihat kondisi Suku Sasak Bayan dan minimnya generasi penerus yang dapat meneruskan keberadaan Masjid Kuno Bayan "Beleq", maka diperlukan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk menjaga masjid ini, agar Suku Sasak Bayan tidak kehilangan salah satu warisan budaya penting mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam melindungi Masjid Kuno Bayan "Beleq", serta bagaimana kolaborasi antar pemangku kepentingan dan masyarakat berperan dalam menjaga keberlangsungan masjid di Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh (Syukron et al., 2024). melalui tahapan pemanfaatan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu: (1) Wawancara, (2) Observasi, dan (3) Dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bayan Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Informan penelitian ini terdiri dari kepala desa, dan tokoh adat. Fokus penelitian ini mengungkap: 1) Kolaborasi Pemangku Kepentingan Dalam Melindungi Warisan Budaya Masjid Kuno Bayan Beleq; 2) Mengetahui Faktor Pendukung Kolaborasi Pemangku Kepentingan Dalam Melindungi Warisan Budaya Masjid Kuno Bayan Beleq. Untuk analisis data, menggunakan model

interaktif yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian, dan (4) penarikan kesimpulan. Selain itu, keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL Kolaborasi Pemangku Kepentingan Dalam Melindungi Warisan Budaya Masjid Kuno Bayan Beleq

Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi antar individu pasti akan terjadi, interaksi tersebut tidak hanya melibatkan hubungan antar manusia, tetapi juga dengan lingkungan sekitarnya. Proses interaksi, baik antar individu maupun antara manusia dengan lingkungannya. Akan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang dapat berkembang menjadi aturan-aturan baru yang dikenal dengan sebutan budaya (Mahsyar et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa hubungan antara manusia dengan kebudayaan sangat erat, karena manusia merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri (Tumanggor et al., 2020). Indonesia dengan segala keragamannya tentu memiliki warisan adat istiadat yang sangat beragam. Gambar di bawah ini menunjukkan Masjid Kuno Bayan "Beleq" yang perlu dilindungi dan dilestarikan.



Gambar 1. Masjid Kuno Bayan "Beleq" Gapura Masjid Kuno Bayan "Beleq", Petunjuk Arah & Peraturan, dan Pintu Masuk Masjid Kuno Bayan "Beleq"

Sumber: Dikelola oleh peneliti 2025.

Sebelum melewati gerbang utama, pengunjung diberi petunjuk arah dan informasi tentang masjid. Ketika memasuki area masjid, pengunjung diharapkan untuk menunjukkan rasa hormat, baik dalam berpakaian maupun berperilaku. Pakaian yang dikenakan harus sopan, wanita diharuskan mengenakan kerudung atau penutup kepala, sementara mengenakan pakaian yang rapi dan tertutup. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesopanan dan menghormati tempat ibadah (Dhani, 2024).

Selama berada di dalam masjid, pengunjung diminta untuk menjaga ketenangan, terutama pada saat waktu-waktu ibadah seperti sholat, agar tidak mengganggu jamaah yang sedang beribadah. Selain itu, pengunjung tidak diperkenankan membawa makanan dan minuman ke dalam masjid, kecuali ada acara-acara tertentu yang membolehkannya.

pengunjung yang tertarik untuk mengambil foto atau video, biasanya memerlukan izin terlebih dahulu. Beberapa area tertentu di masjid mungkin tidak diperbolehkan untuk difoto, terutama yang memiliki nilai sejarah tinggi. Selain itu, pengunjung diminta untuk menjaga perilaku mereka tetap sopan dan tidak membuat keributan, agar tidak mengganggu ketenangan dan kesucian masjid. (Viqi, 2024).



Gambar 2. Masjid Kuno Bayan "Beleq", dari berbagai sudut.

Sumber: Dikelola oleh peneliti 2025

Masjid yang menjadi salah satu ikon pariwisata di Lombok ini memiliki ukuran 9x9 meter persegi. Dindingnya

rendah dan terbuat dari anyaman bambu. Tidak seperti masjid pada umumnya yang memiliki kubah, atap Masjid Kuno Bayan Beleq berbentuk bertingkat, tersusun rapi dari bilah bambu, yang dalam Bahasa Dayan Gunung dikenal sebutan atap santek. Sementara itu, lantai masjid terbuat dari susunan batu kali.

Bangunan masjid ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kepala, badan, dan kaki, yang masing-masing memiliki makna filosofis tersendiri. Kepala menggambarkan dunia atas, badan melambangkan dunia tengah, dan kaki menggambarkan dunia bawah, yang semuanya membentuk kesatuan dalam konsep kosmos masyarakat Lombok Utara. Masjid ini, yang menyerupai rumah tradisional masyarakat Bayan, memiliki denah berbentuk persegi dengan panjang sisi 8,90 meter. Terdapat 4 soko guru atau tiang utama yang menopang struktur bangunan, yang terbuat dari kayu nangka. Tiang-tiang tersebut berbentuk silinder dengan diameter 23 sentimeter dan tinggi 4,60 meter (Mulyadi, 2020).



Gambar 3. Makam Titi Mas Penghulu, salah satu dari 4 makam pendiri Masjid Bayan "Beleq"

Sumber: dikelola oleh peneliti 2025.

Di sekitar Masjid Kuno Bayan, terdapat beberapa makam yang mengelilingi bangunan masjid. Makam-makam ini milik para kiai yang berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Lombok pada masa lalu.

Beberapa nama yang tercatat di makam tersebut antara lain Pawelangan, Anyar, Titi Mas Penghulu, Sesait, dan Karang Saleh. Setiap makam dibangun menyerupai rumah dengan dinding anyaman bambu. Selain itu, ada juga makam Syekh Abdul Razak, seorang ulama yang menyebarkan Islam hingga ke berbagai belahan dunia pada abad ke-16 hingga 17 Masehi. Makam ini terletak di bagian dalam masjid, di samping sebuah bedug kayu yang digantung di tiang atap masjid (Bakrie 2021, o. J.)

Sejak awal membentuk masyarakat di sekitar wilayah Desa Bayan, keempat tokoh tersebut juga memperkenalkan ritual dan tradisi keagamaan yang disebut "Wetu Telu". Tradisi "Wetu Telu" merupakan tradisi adat, bukan agama. wetu memiliki beberapa arti. Pertama, "wetu telu" berarti tiga cara makhluk hidup berkembang biak, yaitu menganak (melahirkan), mentelok (bertelur), dan mentioq (bertunas). Kedua, "wetu telu" juga dapat diartikan sebagai sumber hukum Islam, yaitu Al Qur'an, Hadist, dan Ijma. Ketiga, "wetu telu" menggambarkan tiga fase kehidupan manusia: lahir, hidup, dan mati. Ketiga makna inilah yang menjadi dasar utama pelaksanaan adat "wetu telu". Dan secara umum, upacara ini dibagi menjadi dua, yaitu "gawe urip" (urusan kehidupan, seperti kelahiran dan pernikahan), dan "gawe pati" (urusan kematian).

Faktor Pendukung Kolaborasi Pemangku Kepentingan Dalam Melindungi Warisan Budaya Masjid Kuno Bayan Beleq"

(Panggabean, 2024). mengemukakan bahwa kolaborasi dalam tata kelola kolaboratif muncul dari interaksi tatap muka antar pemangku kepentingan, yang merupakan bagian dari proses pencapaian konsensus dan menekankan pada sikap saling menghormati antara pihak-pihak yang terlibat. Dialog langsung diperlukan di

antara para pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi peluang demi keuntungan bersama.

Kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam melindungi Masjid Kuno Bayan "Beleq" merupakan langkah strategis dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah Islam di Lombok. Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Selain itu, pemerintah daerah juga turut serta mengalokasikan anggaran dari APBD untuk mendukung pelestarian Masjid Kuno Bayan "Beleq".

Beberapa upaya yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan antara lain dengan menginisiasi berbagai program yang berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap perlindungan situs bersejarah ini. Program-program edukasi yang melibatkan sekolah dan universitas sering diadakan, baik dalam bentuk seminar, lokakarya, maupun kunjungan lapangan, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam masjid ini. Selain itu, tujuan utama dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan para pemangku kepentingan dalam melindungi Masjid Kuno Bayan "Beleq" adalah untuk menjaga kelangsungan warisan budaya dan sejarah yang melekat pada masjid ini untuk memastikan Masjid Kuno Bayan "Beleq" tetap menjadi simbol penting perkembangan Islam di Lombok.



Gambar 4. Upacara ini diadakan satu hari setelah hari raya Idul Fitri

Sumber: dikelola oleh peneliti 2025

Kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam menjaga masjid kuno melalui pemeliharaan tradisional untuk memakmurkan masjid kuno selalu diadakan upacara-upacara adat. Dan untuk keagamaan antara lain ada lebaran besar (Idul Fitri), lebaran kecil (Idul Adha), dan biasanya upacara tersebut diadakan satu hari setelah lebaran besar/pendek yang diadakan di masjid kuno bayan "beleq" bersama masyarakat dan pemangku adat serta para ulama.

Upaya pelestarian Masjid Kuno Bayan "Beleq" didukung oleh kolaborasi yang erat antar pemangku kepentingan, baik dari unsur adat, tokoh agama, Masyarakat, hingga pemerintah. Proses pelestarian ini dikoordinasikan oleh penghulu dan unsur agama, serta dimusyawarahkan dalam forum adat yang disebut Gundem. Hasil mufakat dari Gundem tersebut kemudian dilaksanakan secara Bersama-sama melalui system gotong royong, terdapat pembagian peran yang spesifik dalam proses renovasi misalnya dalam perbaikan atap atau struktur penting, dilakukan pengawasan khusus seperti prosesi peletakan batu pertama yang kemudian hanya diperbolehkan bagi laki-laki dari garis keturunan tertentu, sementara Perempuan berperan dalam menyediakan konsumsi dan dukungan logistik.

Seluruh rangkaian kegiatan pelestarian ini dipimpin oleh Kyai Keagungan dan diikuti oleh unsur adat serta para santri, menunjukkan sinergi kuat antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal. Apabila terjadi kerusakan atau kebutuhan renovasi, Keputusan selalu diambil melalui musyawarah yang dipimpin oleh Kyai dan penghulu, serta didukung oleh campur tangan pemerintah setempat sebagai bagian dari stakeholder yang lebih luas.

Selain pendekatan tradisional, kolaborasi ini juga didukung oleh keterlibatan generasi muda dan berbagai pihak lainnya dalam bentuk pendekatan edukatif dan kreatif. Para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, tokoh Masyarakat, pelaku budaya, dan sektor Pendidikan, bekerja sama menciptakan program-program Pendidikan yang mengajarkan Sejarah Masjid Kuno Bayan "Beleq" dengan metode yang menarik dan kontekstual. Setiap tahun tidak hanya diselenggarakan workshop seni dan budaya yang menggabungkan kisah Sejarah masjid dengan ekspresi kreatif seperti melukis, fotografi, atau pembuatan film pendek, tetapi juga rutin diadakan acara adat dan pertemuan Masyarakat sebagai wadah menjaga komunikasi dan kebersamaan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar, memperkaya wawasan, serta mengembangkan dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan. Dengan demikian, Masyarakat khususnya generasi muda tidak hanya menjadi penerus budaya, tetapi juga aktor penting dalam memperkenalkan warisan budaya kepada public secara lebih luas (rizkiyah et al

Kolaborasi antar pemangku kepentingan Salah satunya bertujuan untuk mengimplementasikan Masjid Kuno Bayan "Beleq" menjadi destinasi wisata warisan budaya. Mengingat permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Sasak Bayan, yaitu tradisi tersebut mulai mengalami kemunduran akibat minimnya perhatian, baik dari Masyarakat lokal maupun pihak luar.

Para pemangku kepentingan menyatakan bahwa kurangnya minat regenerasi muda Masjid Kuno Bayan "Beleq" menjadikannya sebagai fokus utama dalam upaya perlindungan. Proses ini tidak mudah mengingat masyarakat belum memprioritaskan

pendidikan. Meskipun demikian, para pemangku kepentingan berkomitmen untuk melindungi masjid ini agar Suku Sasak Bayan tidak kehilangan tradisinya. Oleh karena itu, pemerintah membuat program regenerasi calon penceramah melalui pelatihan kepada generasi muda agar mereka tertarik dan mampu menyampaikan sejarah masjid dengan baik.

PEMBAHASAN

Kolaborasi Pemangku Kepentingan dan Komunitas/LSM dalam Melestarikan Masjid Kuno Bayan "Beleq"

Masjid Kuno Bayan "Beleq" merupakan salah satu warisan budaya yang erat dengan nilai Sejarah dan tradisi Masyarakat Suku Sasak di Bayan, Nusa Tenggara Barat. Tradisi yang mengiringi keberadaan masjid ini menjadi awalnya diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga. Saat ini, tradisi tersebut mulai mengalami kemunduran akibat minimnya perhatian, baik dari Masyarakat lokal maupun pihak luar.

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian adalah rendahnya minat generasi muda Suku Sasak Bayan terhadap budaya lama. Banyak di antara mereka yang kurang berkomitmen untuk mempelajari atau melanjutkan tradisi tersebut. Selain itu, jumlah ilmuwan atau peneliti yang tertarik meneliti Masjid Kuno Bayan "Beleq" juga masih sangat terbatas, dan hasil-hasil penelitian yang ada pun kurang terdokumentasi secara baik, karena jarang ditranskrip atau diterbitkan secara luas.

Kolaborasi antara pemangku kepentingan seperti tokoh adat, pemerintah dan tokoh agama dan LSM menjadi kunci penting dalam upaya pelestarian. Pemerintah juga mulai melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan kebijakan untuk mendukung pelestarian termasuk LSM yang mampu memberi dampak positif. Salah satu contoh nyata adalah

kehadiran NTBNews yang berperan sebagai LSM Suku Sasak Bayan. Yang aktif mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi lokal.

Melalui kerja sama lintas sektor, diharapkan meuncul program edukatif dan partisipatif yang mampu menumbuhkan kesadaran budaya, khususnya bagi generasi muda. Kolaborasi ini dapat menciptakan ruang pembelajaran, dokumentasi, dan promosi budaya secara luas dan berkelanjutan. Dengan demikian Masjid Kuno Bayan "Beleq" tidak hanya menjadi simbol masa lalu, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang hidup hingga masa depan.

Faktor Pendukung Kolaborasi Pemangku Kepentingan Dalam Melindungi Warisan Budaya Masjid Kuno Bayan "Beleq"

Upaya pelestarian Masjid Kuno Bayan "Beleq" didukung oleh kolaborasi yang erat antar pemangku kepentingan, baik dari unsur adat, tokoh agama, Masyarakat, hingga pemerintah. Proses pelestarian ini dikoordinasikan oleh penghulu dan unsur agama, serta dimusyawarahkan dalam forum adat yang disebut Gudem. Hasil mufakat dari Gudem tersebut kemudian dilaksanakan secara Bersama-sama melalui system gotong royong, terdapat pembagian peran yang spesifik dalam proses renovasi misalnya dalam perbaikan atap atau struktur penting, dilakukan pengawasan khusus seperti prosesi peletakan batu pertama yang kemudian hanya diperbolehkan bagi laki-laki dari garis keturunan tertentu, sementara Perempuan berperan dalam menyediakan konsumsi dan dukungan logistik.

Seluruh rangkaian kegiatan pelestarian ini dipimpin oleh Kyai Keagungan dan diikuti oleh unsur adat serta para santri, menunjukkan sinergi kuat antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal. Apabila terjadi kerusakan

atau kebutuhan renovasi, Keputusan selalu diambil melalui musyawarah yang dipimpin oleh Kyai dan penghulu, serta didukung oleh campur tangan pemerintah setempat sebagai bagian dari stakeholder yang lebih luas.

Selain pendekatan tradisional, kolaborasi ini juga didukung oleh keterlibatan generasi muda dan berbagai pihak lainnya dalam bentuk pendekatan edukatif dan kreatif. Para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, tokoh Masyarakat, pelaku budaya, dan sektor Pendidikan, bekerja sama menciptakan program-program Pendidikan yang mengajarkan Sejarah Masjid Kuno Bayan "Beleq" dengan metode yang menarik dan kontekstual. Setiap tahun tidak hanya diselenggarakan workshop seni dan budaya yang menggabungkan kisah Sejarah masjid dengan ekspresi kreatif seperti melukis, fotografi, atau pembuatan film pendek, tetapi juga rutin diadakan acara adat dan pertemuan Masyarakat sebagai wadah menjaga komunikasi dan kebersamaan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar, memperkaya wawasan, serta mengembangkan dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan. Dengan demikian, Masyarakat khususnya generasi muda tidak hanya menjadi penerus budaya, tetapi juga actor penting dalam memperkenalkan warisan budaya kepada public secara lebih luas (Rizkiyah et al., 2024)

SIMPULAN

Masjid Kuno Bayan "Beleq" merupakan peninggalan sejarah yang saat ini kurang mendapat perhatian dan upaya perlindungan dari para peneliti, cendekiawan, dan generasi muda masyarakat Bayan. Dahulu, masjid ini memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Masjid ini juga menjadi sarana untuk

memberikan wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya dan sejarah lokal kepada generasi muda atau untuk generasi muda. Selain itu, masjid menjadi pusat sosial dan budaya yang mempererat hubungan antar masyarakat Sasak Bayan, dimana masyarakat tidak hanya melakukan kegiatan keagamaan, tetapi juga sering menyelenggarakan acara adat dan pertemuan masyarakat.

Kontribusi penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat dalam kolaborasi pemangku kepentingan dalam melindungi warisan budaya masjid kuno bayan beleq dan memberikan wawasan kepada pemerintah setempat untuk di implementasikan kepada daerah lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel berjudul "Kolaborasi Pemangku Kepentingan Dalam Melindungi Warisan Budaya Masjid Kuno Bayan "Beleq".

DAFTAR PUSTAKA

Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of public administration research and theory*, 18(4), 543–571.

Ardana, S. (2022). *Penerapan Collaborative Governance Pusat Informasi Wisata Ngebel Melalui Website Dolanngebel. com*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Awaludin, M. (2023). *Masjid Kuno Bayan Beleq, Saksi Sejarah Masuknya Islam di Pulau Lombok*. <https://www.beritasatu.com/nasional/1036067/masjid-kuno-bayan-beleq-saksi-sejarah-masuknya-islam-di-pulau-lombok>

Azlin, D., & Febrina, R. (2023). Kolaborasi Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo Di Desa Jatimulyo Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal*

Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 5(2), 1-15.

Bakrie 2021. (o. J.). *Mengenal Lebih Dekat, Masjid Kuno Bayan "Tertua & Kokoh" di Pulau 1000 masjid.* <https://smpn1bayan.sch.id/opini-guru/mengenal-lebih-dekat-masjid-kuno-bayan-tertua-kokoh-di-pulau-1000-masjid>

Dhani. (2024). *Mengenal Lebih Dekat Masjid Kuno Bayan: Masjid Tertua dan Kokoh di Pulau Lombok.* <https://www.ntbnews.com/historia/mengenal-lebih-dekat-masjid-kuno-bayan-masjid-tertua-dan-kokoh-di-pulau-lombok/>

Emily, R. (2019). Collaboration: A literature review. *Jurnal Pearson's Research Reports.*

Fairuza, M. (2017). Kolaborasi antar stakeholder dalam pembangunan inklusif pada sektor pariwisata (studi kasus wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi). *Kebijakan Dan Manajemen Publik, 5(3), 1-13.*

Hardi, W. (2020). *Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik.*

Knox, S., Marin-Cadavid, C., & Oziri, V. (2025). Stakeholder engagement-as-practice in public sector innovation. *International Public Management Journal, 28(1), 153-168.*

Lewerissa, J. Y. T. (2019). *Museum Sejarah Semarang Di Kota Lama.* Unika Soegijapranata Semarang.

Mahsyar, R., Tabrani, A., & Ambarwati, A. (2021). Ekologi Budaya dalam Sastra Bahari Iko-Iko Masyarakat Bajo di Kepulauan Sapeken. *NOSI, 9(2).*

Mulyadi, L. (2020). *Masjid Kuno Bayan, Masjid Tertua di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat.* <https://lumbang.arsitektur-lalu.com/wp-content/uploads/2019/07/4.-Masjid-Kuno-Bayan-PDF.pdf>

Nur, T. (2019). Pergeseran Paradigma Global Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Pendidikan (Tinjauan Pustaka). *Majalah Ilmiah SOLUSI, 10(21).*

Panggabean, A. (2024). *MEMBANGUN KEBERLANJUTAN WARISAN BUDAYA : KAJIAN PENGEMBANGAN WISATA DAN KONSERVASI WARISAN BUDAYA KAWASAN KOTABARU YOGYAKARTA. 11(2).*

Putri, P. A. V. A., & Santoso, E. B. (2020). Analisis Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata Kota Pontianak. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 8(3), 202-213.* <https://doi.org/10.14710/jwl.8.3.202-213>

Rizkiyah, P., Royanow, A. F., Fahmi, S., Muhtasom, A., & Satiadji, A. R. (2024). Peran Aktif Pemuda Karang Taruna Pujut dalam Pengembangan Desa Wisata Strategi Peningkatan Keterampilan dan Wawasan. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 64-81.*

Setyaningrum, B., & Diah, N. (2020). Budaya lokal di era global. *Ekpresi Seni, 20(2), 102-112.*

Sirnopati, R. (2021). Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak "Islam Wetu Telu" Di Lombok). *Tsaqofah, 19(02), 103.*

Sopari, H., Oka, N. P., & Salman, D. (2020). Model kolaborasi perencanaan antara Balai Taman Nasional Wakatobi dan pemerintah kabupaten Wakatobi dalam pengelolaan sumberdaya alam hayati secara lestari. *J Sains & Teknologi, 14(2), 189-198.*

Syukron, M. A., Sholahuddin, A., & Sadhana, K. (2024). Jimpitan Winih: Collaboration to Consolidate Social Capital and Build Community Economic Independence in Bulan Terang Utama Housing in Malang City. *International Journal of Research in Social Science and Humanities (IJRSS) ISSN: 2582-6220, DOI: 10.47505/IJRSS, 5(7), 68-76.*

Syukron, M. A., & Wahyudi, W. (2022). Kolaborasi dalam Skenario Pelembagaan Sosial (SPS) atau Social Institution Scenario (SIS) Permukiman Sempadan Sungai. *Journal on Education, 5(1), 1023-1032.*

Tahiru, M. F., Sondakh, J., & Ngantung, C. M. (2023). Perlindungan Cagar Budaya Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022. *Lex Privatum, 2(1).*

Tumanggor, R., Ridlo, K., & H Nurochim, M. M. (2020). *Ilmu sosial dan budaya dasar.* Kencana.

Viqi, A. (2024). *Tradisi Mulud Adat, Larangan Perempuan Masuk Masjid Kuno Bayan.* <https://www.detik.com/bali/budaya/d-7551658/tradisi-mulud-adat-larangan-perempuan-masuk-masjid-kuno-bayan>

Wafiroh, A. (2020). Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Bayan Beleq Dan Masjid Kuno Gunung Pujut Di Pulau Seribu Masjid. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, 18(2), 161-175.

Zain, S. H., Ichsan, A. C., & Hidayati, E. (2023). Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Pendapatan Pokdarwis Langgar Pusaka dalam Pengelolaan Wisata Bukit Pal Jepang Desa Sapit Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Forest Science Avicennia*, 6(2), 164-174.